



## Konsep Kurikulum Alternatif Pendidikan Nonformal di Daerah Terpencil: Kajian Literatur Berbasis Pengembangan Kurikulum Model Taba

Oktn Kristina Hutapea<sup>1</sup>, Budiyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pengembang Kurikulum, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author email: [hutapeaoktinkristina@gmail.com](mailto:hutapeaoktinkristina@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received January 21, 2026

Approved March 15, 2026

#### Keywords:

*Alternative Curriculum, Nonformal Education, Taba Model, Remote Areas, Curriculum Policy.*

#### ABSTRACT

*National curriculum policies in Indonesia are designed to ensure educational quality standards; however, their uniform and centralized implementation often overlooks the social, cultural, and geographical contexts of communities, particularly in remote areas. This condition results in formal curricula that are less relevant and do not fully address the learning needs of local communities. Nonformal education has emerged as an alternative space that enables the development of more flexible and contextual curricula. This article aims to critically and descriptively examine the concept of alternative curricula in nonformal education in remote areas through a qualitative literature review, integrating the Taba Curriculum Development Model as an analytical framework. Research data were obtained from key reference books, national and international journal articles, and education policy documents. Data analysis was conducted using qualitative thematic analysis with a descriptive-interpretative and critical approach. The findings indicate that alternative curricula in nonformal education emphasize flexibility, local relevance, community participation, and empowerment-oriented learning. The integration of the Taba Model demonstrates that curriculum development based on local needs can be carried out in a systematic and reflective manner. This study underscores that alternative curricula function not only as a pedagogical solution but also as a theoretical critique of national curriculum policies that have not yet fully ensured educational equity for communities in remote areas.*

#### ABSTRAK

Kebijakan kurikulum nasional di Indonesia dirancang untuk menjamin standar mutu pendidikan, namun penerapannya yang bersifat seragam dan sentralistik kerap mengabaikan konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat, khususnya di daerah terpencil. Kondisi tersebut menyebabkan kurikulum formal kurang relevan dan tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan belajar masyarakat. Pendidikan nonformal berkembang sebagai ruang alternatif yang memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif dan kritis konsep kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal di daerah terpencil melalui kajian pustaka kualitatif, dengan mengintegrasikan Model Pengembangan Kurikulum Taba sebagai kerangka analitis. Data penelitian diperoleh dari buku rujukan utama, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan kritis. Hasil kajian menunjukkan

---

bahwa kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal menekankan fleksibilitas, relevansi lokal, partisipasi komunitas, dan orientasi pemberdayaan. Integrasi Model Taba memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal dapat dilakukan secara sistematis dan reflektif. Kajian ini menegaskan bahwa kurikulum alternatif tidak hanya berfungsi sebagai solusi pedagogis, tetapi juga sebagai kritik teoretis terhadap kebijakan kurikulum nasional yang belum sepenuhnya berkeadilan bagi masyarakat di daerah terpencil.

---

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Hutapea, O. K., & Budiyo, B. (2026). Konsep Kurikulum Alternatif Pendidikan Nonformal di Daerah Terpencil: Kajian Literatur Berbasis Pengembangan Kurikulum Model Taba. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 1063–1069. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5590>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara dan instrumen strategis dalam pembangunan manusia. Namun, pemerataan akses dan mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, khususnya di daerah terpencil. Hambatan geografis, keterbatasan infrastruktur, serta distribusi tenaga pendidik yang tidak merata menyebabkan pendidikan formal tidak selalu hadir secara optimal. Dalam konteks tersebut, kurikulum nasional yang diterapkan secara seragam sering kali tidak mampu merespons keragaman kebutuhan belajar masyarakat lokal.

Selain persoalan akses, persoalan mendasar lainnya terletak pada relevansi kurikulum. Kebijakan kurikulum nasional dirancang dalam kerangka standarisasi untuk menjamin mutu pendidikan, namun dalam praktiknya cenderung bersifat sentralistik dan administratif. Kurikulum diposisikan sebagai dokumen normatif yang harus diimplementasikan secara seragam, sehingga ruang adaptasi terhadap konteks sosial, budaya, dan geografis menjadi terbatas. Akibatnya, proses pembelajaran di daerah terpencil kerap tidak berkelindan dengan realitas kehidupan peserta didik dan kurang berkontribusi pada pemberdayaan mereka (Tilaar, 2012).

Kebijakan kurikulum nasional juga menempatkan pendidik pada posisi sebagai pelaksana teknis, bukan sebagai subjek pengembang kurikulum. Padahal, pendidik lapangan memiliki pengetahuan kontekstual yang penting mengenai kebutuhan belajar peserta didik. Ketegangan antara pendekatan kurikulum yang bersifat top-down dan realitas pendidikan di daerah terpencil menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara perumusan kebijakan dan praktik pendidikan. Kesenjangan ini semakin nyata ketika standar kurikulum nasional diterapkan pada konteks pendidikan nonformal yang secara karakteristik menuntut fleksibilitas dan adaptasi.

Dalam kondisi tersebut, pendidikan nonformal berkembang sebagai ruang pendidikan alternatif yang lebih lentur dan kontekstual. Pendidikan nonformal memungkinkan proses pembelajaran berlangsung di luar struktur sekolah formal dan membuka ruang partisipasi komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Fleksibilitas ini menjadikan pendidikan nonformal sebagai arena penting bagi pengembangan kurikulum alternatif yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat di daerah terpencil (Sudjana, 2004; UNESCO, 2012).

Sejumlah kajian telah membahas peran pendidikan nonformal dalam memperluas akses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Kajian lain juga menyoroti pentingnya kurikulum alternatif sebagai respons terhadap keterbatasan kurikulum formal yang seragam (Saylor, Alexander, & Lewis, 1981; Freire, 2005). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif atau normatif, dan belum secara mendalam mengaitkan pengembangan kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal dengan model pengembangan kurikulum yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, kajian yang secara eksplisit menempatkan kurikulum alternatif sebagai kritik teoretis terhadap kebijakan kurikulum nasional masih relatif terbatas.

Lebih khusus lagi, masih terdapat celah penelitian dalam kajian literatur yang mengintegrasikan pendidikan nonformal, kurikulum alternatif, dan Model Pengembangan Kurikulum Taba sebagai kerangka konseptual yang utuh. Model Taba, dengan pendekatan induktif dan pengembangan kurikulum dari bawah (*grassroots curriculum development*), menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami bagaimana kurikulum alternatif dapat dikembangkan secara kontekstual dan partisipatif (Taba, 1962). Namun, model ini belum banyak dikaji secara kritis dalam konteks pendidikan nonformal di daerah terpencil dan relasinya dengan kebijakan kurikulum nasional.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif dan kritis konsep kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal di daerah terpencil melalui kajian literatur, dengan mengintegrasikan Model Pengembangan Kurikulum Taba sebagai kerangka analitis. Artikel ini memposisikan kurikulum alternatif tidak hanya sebagai solusi pedagogis, tetapi juga sebagai kritik praksis terhadap kebijakan kurikulum nasional yang masih bersifat sentralistik dan kurang berkeadilan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan nonformal yang lebih kontekstual serta memperkaya diskursus kritis tentang kebijakan kurikulum di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka konseptual (*conceptual literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna atas konsep kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal di daerah terpencil, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Kajian pustaka digunakan sebagai strategi utama untuk membangun kerangka teoretis dan analitis yang bersifat mendalam dan kontekstual.

Sumber data penelitian berupa data kualitatif sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah. Data tersebut meliputi buku rujukan utama tentang pendidikan nonformal, teori kurikulum, dan pengembangan kurikulum, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan dan laporan lembaga internasional. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi substansi, otoritas penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan wacana kurikulum alternatif dan pendidikan nonformal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*document study*) secara sistematis. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci tematik seperti *pendidikan nonformal*, *kurikulum alternatif*, *pengembangan kurikulum*, *Model Taba*, dan *daerah terpencil*. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi melalui proses pembacaan kritis untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan kajian dieliminasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif. Literatur yang terkumpul dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi unit makna, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema konseptual. Analisis dilakukan secara deskriptif–interpretatif untuk memaparkan konsep dan prinsip kurikulum alternatif, serta secara kritis untuk menelaah keterbatasan kebijakan kurikulum nasional dan relevansi Model Taba sebagai pendekatan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal.

Pendekatan analisis yang digunakan bersifat deskriptif–interpretatif dan kritis. Secara deskriptif–interpretatif, penelitian ini memaparkan dan menafsirkan pandangan para ahli terkait pengembangan kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal. Secara kritis, penelitian ini menganalisis relasi antara kebijakan kurikulum nasional yang bersifat sentralistik dengan praktik pendidikan nonformal di daerah terpencil, serta menilai relevansi Model Taba sebagai pendekatan pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan reflektivitas peneliti dalam proses interpretasi. Dengan pendekatan ini, kajian pustaka berfungsi sebagai dasar pengembangan kerangka teoretis yang kritis dan kontekstual terhadap praktik pendidikan nonformal di daerah terpencil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan kurikulum nasional yang bersifat seragam dan kurang kontekstual. Berbagai sumber literatur menegaskan bahwa kurikulum alternatif tidak disusun berdasarkan struktur mata pelajaran baku, melainkan berangkat dari kebutuhan belajar peserta didik dan realitas sosial masyarakat setempat (Saylor, Alexander, & Lewis, 1981; Sudjana, 2004).

Dalam konteks daerah terpencil, kurikulum alternatif dipahami sebagai kurikulum yang lentur dalam tujuan, isi, dan strategi pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidikan nonformal menyesuaikan diri dengan kondisi geografis, keterbatasan sarana, serta latar belakang sosial-budaya masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen pada bagian pendahuluan bahwa relevansi kurikulum menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan di daerah terpencil, bukan sekadar persoalan akses.

Secara kritis, literatur juga menunjukkan bahwa keberadaan kurikulum alternatif mencerminkan kegagalan kebijakan kurikulum nasional dalam mengakomodasi keragaman konteks lokal. Kurikulum alternatif tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan sebagai bentuk adaptasi sekaligus resistensi terhadap pendekatan kurikulum yang terlalu administratif dan terpusat (Tilaar, 2012).

Hasil analisis tematik terhadap literatur mengidentifikasi empat karakteristik utama kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal, yaitu fleksibilitas, relevansi lokal, partisipasi komunitas, dan orientasi pemberdayaan. Karakteristik ini muncul secara konsisten dalam berbagai kajian pendidikan nonformal dan pendidikan berbasis komunitas (Sudjana, 2004; UNESCO, 2012).

Fleksibilitas tercermin dalam pengaturan waktu belajar, pemilihan materi, dan metode pembelajaran yang tidak terikat pada standar formal. Relevansi lokal terlihat dari pemanfaatan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama. Partisipasi komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar

penerima layanan. Sementara itu, orientasi pemberdayaan menggeser tujuan pendidikan dari pencapaian akademik menuju penguatan kapasitas individu dan komunitas.

Jika dibandingkan dengan kurikulum nasional, karakteristik tersebut menunjukkan perbedaan paradigma yang signifikan. Kurikulum nasional cenderung menekankan keseragaman capaian dan akuntabilitas administratif, sedangkan kurikulum alternatif menekankan kebermaknaan dan relevansi pembelajaran. Perbedaan ini menegaskan bahwa kurikulum alternatif bukan sekadar variasi teknis, tetapi merepresentasikan paradigma pendidikan yang berbeda.

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal memiliki dimensi kritis terhadap kebijakan kurikulum nasional. Kurikulum nasional dirancang dalam kerangka standarisasi, namun dalam praktiknya kurang memberikan ruang adaptasi bagi konteks daerah terpencil. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan di lapangan (Tilaar, 2012).

Dari perspektif pendidikan kritis, sebagaimana dikemukakan Freire (2005), pendidikan yang terlepas dari konteks sosial peserta didik berpotensi mereproduksi ketimpangan. Kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal dapat dipahami sebagai upaya praksis untuk mengembalikan pendidikan pada fungsi emansipatorisnya. Dengan demikian, kurikulum alternatif berfungsi tidak hanya sebagai solusi pedagogis, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur kebijakan pendidikan yang kurang inklusif.

Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian yang menempatkan kurikulum alternatif sebagai kritik teoretis terhadap kebijakan kurikulum nasional. Dengan kata lain, hasil kajian tidak hanya mendeskripsikan praktik kurikulum alternatif, tetapi juga mengungkap relasi kuasa dalam kebijakan pendidikan nasional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Model Pengembangan Kurikulum Taba memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan pengembangan kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal. Pendekatan induktif dan berbasis kebutuhan lokal yang menjadi inti Model Taba sejalan dengan karakter pendidikan nonformal yang kontekstual dan partisipatif (Taba, 1962).

Tahap diagnosis kebutuhan dalam Model Taba muncul sebagai aspek paling krusial dalam konteks daerah terpencil. Literatur menunjukkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik di daerah terpencil sering kali tidak tercermin dalam kurikulum nasional. Dengan demikian, Model Taba memberikan kerangka konseptual yang sistematis untuk memahami bagaimana kurikulum alternatif dapat dikembangkan dari realitas peserta didik dan komunitas.

Selain itu, pendekatan evaluasi reflektif dalam Model Taba sejalan dengan praktik evaluasi dalam pendidikan nonformal yang lebih menekankan proses dan perubahan kapasitas peserta didik dibandingkan pengukuran hasil belajar secara standar. Temuan ini menjawab gap penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu keterbatasan kajian yang mengaitkan kurikulum alternatif pendidikan nonformal dengan model pengembangan kurikulum yang jelas dan sistematis.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal di daerah terpencil merupakan konsekuensi logis dari keterbatasan kebijakan kurikulum nasional yang bersifat sentralistik. Pendidikan nonformal tidak hanya mengisi kekosongan layanan pendidikan, tetapi juga menawarkan paradigma kurikulum yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

Integrasi Model Taba memperkuat argumen bahwa pengembangan kurikulum alternatif dapat dilakukan secara sistematis tanpa kehilangan fleksibilitasnya. Temuan ini selaras dengan abstrak yang menegaskan bahwa kurikulum alternatif memiliki fungsi pedagogis sekaligus kritis, serta konsisten dengan kesimpulan yang merekomendasikan perlunya kebijakan kurikulum yang lebih inklusif dan partisipatif.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan posisi artikel sebagai kajian literatur yang tidak hanya merangkum teori, tetapi juga membangun argumentasi kritis terhadap kebijakan kurikulum nasional dan menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan pendidikan nonformal di daerah terpencil.

## **KESIMPULAN**

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa keterbatasan kebijakan kurikulum nasional yang bersifat seragam dan sentralistik berimplikasi langsung pada rendahnya relevansi pembelajaran di daerah terpencil. Kurikulum formal yang kurang memberi ruang bagi konteks lokal dan partisipasi pendidik menyebabkan pendidikan kehilangan daya transformasinya. Dalam situasi tersebut, pendidikan nonformal hadir sebagai ruang alternatif yang memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Kurikulum alternatif dalam pendidikan nonformal, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai literatur, menekankan prinsip fleksibilitas, relevansi lokal, partisipasi komunitas, dan pemberdayaan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut secara konseptual bertentangan dengan pendekatan kurikulum nasional yang cenderung top-down dan administratif. Oleh karena itu, kurikulum alternatif dapat dipahami tidak hanya sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai praktik kritis terhadap dominasi kebijakan kurikulum nasional. Integrasi Model Pengembangan Kurikulum Taba memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami pengembangan kurikulum alternatif secara sistematis namun tetap kontekstual. Pendekatan induktif dan berbasis kebutuhan lokal yang ditawarkan Model Taba relevan dengan karakter pendidikan nonformal di daerah terpencil. Model ini menegaskan bahwa kurikulum seharusnya dikembangkan dari realitas peserta didik dan komunitas, bukan semata-mata diturunkan dari kebijakan pusat. Berdasarkan temuan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan nonformal di daerah terpencil memerlukan pengakuan kebijakan yang lebih substantif terhadap kurikulum alternatif dan pendekatan pengembangan kurikulum dari bawah. Tanpa perubahan paradigma kebijakan, pendidikan nonformal berisiko terus diposisikan sebagai solusi sementara, bukan sebagai bagian strategis dari sistem pendidikan nasional. Kajian ini merekomendasikan perlunya kebijakan kurikulum yang lebih inklusif, kontekstual, dan partisipatif guna menjamin keadilan pendidikan bagi seluruh masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner*. New York: Routledge.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, serta asas*. Bandung: Falah Production.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kurikulum pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- (Karya klasik untuk pembandingan model kurikulum rasional–teknis)
- UNESCO. (2012). *Youth and skills: Putting education to work*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2016). *Community-based learning for sustainable development*. Hamburg: UIL.